

STUDI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PAI DI SEKOLAH

Miftakhul Munir

Dosen STIT PGRI Pasuruan

Email: miftakhulm55@gmail.com

ABSTRACT: *PAI subjects in schools have very little time allocation compared to other general subjects, so it is pointed out that the minimum completeness that must be achieved by students is still insufficient, therefore, this has an impact on the pursuit of minimal resoluteness from cognitive aspects as measured by numbers. numbers, however, those related to the values reflected in the presence of good behavior are still far from expectations. So, don't be surprised if negative external culture is easily absorbed without a strong enough filter on students. Modern lifestyles that are not based on religious morals / values are quickly imitated. Negative behavior such as brawl has become a new culture that is considered to be able to elevate their identity. Thuggery is everywhere, emotions are overflowing, irritability and irritation, wanting to be selfish are a familiar part of life in the view of some people of ourselves.*

Keywords: *Policy Studies, PAI Development, in Schools*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya merancang masa depan umat manusia yang dalam konsep dan implementasinya harus memperhitungkan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Konsep pendidikan dapat diibaratkan sebuah pakaian yang tidak dapat diimpor dan diekspor. Ia harus diciptakan sesuai dengan keinginan, ukuran dan model dari orang yang memakainya, sehingga tampak pas dan serasi.

Demikian pula dengan konsep pendidikan yang diterapkan di Indonesia. Ia amat dipengaruhi oleh berbagai kebijakan politik pemerintahan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan dan perubahan masyarakat, adat istiadat, kebudayaan dan lain sebagainya.

Kebijakan-kebijakan pemerintah, mulai dari pemerintahan kolonial, awal dan pasca kemerdekaan hingga masuknya Orde Baru terkesan meng “anak tirikan”, mengisolasi bahkan hampir saja menghapuskan sistem pendidikan Islam hanya karena alasan “Indonesia bukanlah negara Islam”. Namun berkat semangat juang yang tinggi dari tokoh-tokoh pendidikan Islam, akhirnya berbagai kebijakan tersebut mampu “diredam” untuk sebuah tujuan ideal yang tertuang dalam UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, yaitu “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut ada pesan khusus yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia yaitu menjadikan peserta didik tidak hanya cakap dalam bidang ilmu pengetahuan saja, namun pendidikan akhlak menjadi hal yang terpenting dalam menjaga moral bangsa. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai satu-satunya mata pelajaran agama yang mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan di

sekolah memiliki kedudukan yang sangat krusial di dalam menjaga moralitas generasi bangsa.

Sebenarnya pendidikan akhlak sudah seringkali disinggung oleh pemerintah, bahkan menjadi unsur dari tujuan pendidikan nasional. Dalam UU Sisdiknas No. 2/89 dengan tegas merumuskan tujuannya pada Bab II, pasal 4, yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Maksud manusia seutuhnya yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.¹ Disamping itu, juga memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²

Namun pada kenyataannya, tujuan yang mulia tersebut tidak diimbangi pada tataran kebijakan pemerintah yang mendukung adanya tujuan tersebut. Hal ini terbukti pada kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang alokasi waktunya ternyata masih lebih banyak dihabiskan untuk mata pelajaran umum; seperti matematika, IPA, IPS, dll. Dari kenyataan ini, jelas bahwa meskipun pemerintah dengan kebijakannya telah memberikan hak sepenuhnya kepada satuan pendidikan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulumnya, namun di sekolah ruang untuk mata pelajaran PAI tidak jauh beda kondisinya dengan muatan lokal (mulok).

Hal lain yang juga menunjukkan adanya indikator moral/nilai-nilai rohani/spiritualitas yang gersang adalah banyaknya terjadi kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur.³ Dalam hal ini, bisa saja terjadi pelaku dan korban pelecehan seksual tersebut adalah anak-anak. Tindakan kejahatan mencuri, menodong, bahkan membajak bus umum semua pelakunya adalah pelajar sekolah.

Fenomena-fenomena seperti dipaparkan di atas tentu tidak boleh dibiarkan. Akan menjadi generasi seperti apa kelak anak-anak jika dibiarkan dalam kondisi tersebut. Jika tidak dapat dicarikan jalan keluarnya, akan terbentuk generasi yang bermoral/berakhlak rusak. Jika generasi rusak, bagaimana dengan pemimpin bangsa di masa mendatang.

B. PEMBAHASAN

1. Makna Pendidikan Agama Islam⁴

Pengertian pendidikan agama Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh Sahilun A. Nasir yaitu: " Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar di pahami, diyakini

¹ Fathiyah Hasan sulaiman, *Sistem Pendidikan Menurut Al-Ghazali, Solusi Menghadapi Tantangan Zaman*. Terjemahan Z.S. Nainggolan dan Hadri Hasan, 2000. Jakarta: Dea Pers, hlm. VIII.

² Ibid..

³ Eko B. Harsono, "Membawa Pendidikan Budi Pekerti ke Sekolah" *Suara Pembaharuan*, 2 Mei 2001.

⁴ Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani paedagogie yang berarti "pendidikan" dan paedagogia yang berarti "pergaulan dengan anak-anak". Kemudian pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Dan agama yaitu aturan perilaku bagi umat manusia yang sudah ditentukan dan dikomunikasikan oleh Allah swt melalui orang-orang pilihanNya yang dikenal dengan utusan-utusan, rasul-rasul atau nabi. Lalu, pengertian Islam itu sendiri adalah Agama yang diajarkan oleh nabi Saw berpedoman pada kitab suci al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt. agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.

kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.”⁵

M. Arifin mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar fitrah dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Jadi pendidikan Agama Islam, yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. Nilai-nilai Islam yang demikian itulah yang ditumbuhkan dalam diri manusia melalui proses transformasi kependidikan.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶ Tujuan pendidikan di atas dimaksudkan agar semua peserta didik pada lembaga Islam atau pendidikan yang bercirikan Islam, diharapkan mampu mengikuti kegiatan belajar pendidikan agama Islam dengan baik, senang, kreatif. Sehingga mata pelajaran Agama bukan dijadikan pelajaran “tambahan” melainkan dijadikan acuan memperoleh ilmu pengetahuan agama yang kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Selain itu pentingnya pendidikan agama Islam bagi peserta didik merupakan hal yang harus dipenuhi bagi orang tua, guru, tokoh masyarakat, karena semenjak lahir anak harus diajarkan nilai-nilai agama sehingga ketika mulai beranjak dewasa anak telah mengamalkan nilai-nilai tersebut.⁷

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, karena pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Jadi jika berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial.

⁵ Aat Syafaat dkk, Peranan Pendidikan Agama Islam (Dalam Mencegah Kenalan Remaja “Juvenile Delinquency”, Jakarta: Rajawali Pers, 2008, hal. 15

⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (konsep dan impelmentasi kurikulum 2004), Bandung: Rosdakarya, 2005, hal. 135

⁷ Hal ini didasarkan pada sabda nabi SAW: Jikalau manusia itu sudah meninggal dunia, maka putuslah semua amalannya, kecuali tiga macam, yaitu: Shadaqah Jariyah (yang mengalir kemanfaatannya) ilmu yang dimanfaatkan, dan anak yang shaleh (yang baik kelakumannya) yang senantiasa mendoakan terhadap orang tuanya (untuk keselamatan dan kebahagiaan orang tuanya).”

3. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam,⁸ yaitu:

- 1) UUD 1945 (Amandemen) Pasal 31
 - a) Ayat 3, Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan **keimanan dan ketaqwaan** serta **akhlak mulia** dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan UU.
 - b) Ayat 5, Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi **nilai-nilai agama** dan persatuan bangsa untuk memajukan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.
- 2) Tap MPR no.VI/MPR/2001 tentang Etika Kehidupan Berbangsa, dalam Bab III dinyatakan bahwa arah kebijakan untuk membangun etika kehidupan berbangsa diimplementasikan secara berikut;
 - a) Mengaktualisasikan **nilai-nilai agama** dan budaya luhur bangsa dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara melalui pendidikan formal, informal, dan non-formal dan pemberian contoh keteladanan dari para pemimpin negara, pemimpin bangsa, dan pemimpin masyarakat.
 - b) Mengarahkan orientasi pendidikan yang mengutamakan aspek pengenalan menjadi pendidikan yang bersifat terpadu dengan menekankan ajaran etika yang bersumber dari **ajaran agama** dan budaya luhur bangsa serta pendidikan watak dan budi pekerti yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional dan spiritual serta amal kebijakan.
 - c) Mengupayakan agar setiap program pembangunan dan keseluruhan aktivitas kehidupan berbangsa dijiwai oleh nilai-nilai etika dan **akhlak mulia**, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.
- 3) Undang Undang No. 20 Tahun 2003
 - a) Pasal 3, Pendidikan Nasional mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang **beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia**, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
 - b) Pasal 12, ayat 1a “ Setiap Peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan **pendidikan agama** sesuai agama yang dianutnya.
- 4) PP NO 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
 - a) Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (1) kelompok **mata pelajaran agama dan akhlak mulia**, (2) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, (3) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) kelompok mata pelajaran estetika, dan (5) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan/

⁸ Mulyasa, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: RosdaKarya, 2005, hal.

- b) Kelompok **mata pelajaran agama dan akhlak mulia** pada SD/MI/SDLB/PaketA, SMP/MTs/SMPLB/PaketB, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/ MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/ atau **kegiatan agama, akhlak mulia**, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan.
 - 5) Peraturan Presiden NO.7 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2004 pada Bab 31 bidang Peningkatan Kualitas Kehidupan Beragama. Dalam arah kebijakannya dinyatakan bahwa sesuai dengan agenda pembangunan nasional, disebutkan pada;
 - a) Butir b, peningkatan kualitas pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.
 - b) butir c, peningkatan kualitas tenagakependidikanagamaan dan keagamaan
- b. Dasar Ideal Pendidikan Agama Islam⁹.**

Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk:

1) Al-Qur'an

ونزلنا عليك الكتب إلا لتبين الذي اختلفوا فيه وهدى ورحمة لآلهم يومنون¹⁰

Pada ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam, karena di dalamnya banyak memuat pokok-pokok ajaran Islam dan tuntunan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan memahami al-Quran kita dapat menjelaskan, menerangkan dari berbagai macam permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap dan juga meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersifat universal. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang lengkap berupa pendidikan sosial, akidah, akhlak, ibadah, muamalah, kisah-kisah manusia di masa lampau, berita-berita tentang masa yang akan datang, benih dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan sunnatullah atau hukum Allah yang berlaku di alam semesta.¹¹

Karena al-Qur'an merupakan sumber dari ilmu pengetahuan, yang di dalamnya banyak mengandung pesan yang harus di sampaikan kepada semua umat, terutama pada peserta didik yang banyak membutuhkan bimbingan dari apa yang dimaksudkan dalam al-Qur'an itu sendiri. Sehingga dalam pemahaman al-Qur'an peserta didik tidak hanya membaca secara literatur saja, melainkan memahami dan menghayati dalam amalan sehari-hari. Seperti pada lembaga pendidikan Islam khususnya, pembelajaran mengenai al-Qur'an begitu diutamakan, terlebih lagi para peserta didik tertarik untuk mengkaji lebih dalam. Sehingga minat yang seperti ini memudahkan berlangsungnya proses pengajaran.

⁹ Dasar ideal dalam bukunya Mulyasa yaitu seperti: dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan yang Maha Esa

¹⁰ "Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Qur'an ini melainkan agar kamu dapat menjelaskann kepada mereka tentang perselisihan itu dan menjadi pentunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (QS AL NAHL (16): 64)

¹¹ Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, Jakarta, Rajawali Pers, 2006, hal. 103

2) Al-Hadits¹²

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasul itu suri teladan yang baik” (Al-Ahzab; 21).

Hadits mencerminkan prinsip manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, perkataan, dan taqirri Nabi. Maka beliau menjadi teladan yang harus diikuti. Dalam keteladanan nabi terkadang unsur-unsur pendidikan sangat besar artinya. Dalam pendidikan Islam, acuan tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu 1) sebagai acuan syariah yang meliputi muatan pokok ajaran Islam secara teoritis, 2) acuan operasional-aplikatif yang meliputi cara Nabi memainkan peranannya sebagai pendidik dan sekaligus sebagai evaluator yang profesional, adil, dan tetap menunjang nilai-nilai ajaran Islam.¹³

Dari nilai-nilai yang ada pada diri Nabi dijadikan uswatun hasanah bagi peserta didik, dan di sini guru mempunyai kreativitas dalam penyampaian mengenai apa yang dimiliki Nabi, mulai dari sejarahnya, penerimaan wahyu, ajaran-ajarannya. Sehingga peserta didik mengikuti apa yang disampaikan di dalam kelas. Peserta didik mempunyai peluang dan waktu banyak untuk memahami yang satu ini, seperti pendidikan di rumah, di luar rumah (mushola, MDA, majlis ta’lim dan masih banyak penunjang yang lain untuk mendalami keutamaan Nabi dan Haditsnya. Ada tiga peranan Hadits disamping al-Qur’an sebagai sumber agama dan ajaran Islam, pertama: menegaskan lebih lanjut ketentuan yang terdapat dalam al-Qur’an. Kedua, sebagai penjelasan isi al-Qur’an, dan ketiga, menambahkan atau mengembangkan sesuatu yang tidak ada atau samar-samar ketentuannya di dalam al-Qur’an.

3) Perkataan, Perbuatan, dan Sikap Para Sahabat

Selain al-Qur’an dan Sunnah, juga perkataan, sikap, dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka¹⁴ dapat diperpegangi karena Allah sendiri telah menjelaskan di dalam al-Qur’an. Sebagai salah satu contohnya yaitu Umar bin Khattab yang terkenal dengan sifatnya yang jujur, adil, cakap, berjiwa demokrasi yang dapat dijadikan panutan masyarakat pada waktu itu. Sifat-sifat seperti ini sangat perlu dimiliki oleh seorang pendidik, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai pedagogis dan teladan yang baik yang harus ditiru.

¹² Hadits adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah. Dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber kedua sesudah al-Qur’an. Seperti al-Qur’an, Sunnah juga berisi akidah dan syari’ah, sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.

¹³ Aat Syafaat dkk, Op. Cit, hal. 22

¹⁴ “Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islma diantara orang-orang Muhajirin dan Anshor dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (QS. Al-Taubah: 100)

4) Ijtihad¹⁵

Salah satu sumber hukum Islam yang valid (muktamad) adalah ijtihad. Ijtihad ini dilakukan untuk menetapkan hukum atau tuntunan suatu perkara yang adakalanya tidak terdapat di dalam al-Qur'an maupun Sunnah.

Ijtihad terbagi menjadi tiga, yaitu: *ijma*, *Qiyas*, *Istishab*, *Maslahah mursalah*. Al-Quran dan Hadits disebut dasar pokok, sedangkan sikap dan perbuatan para sahabat serta ijtihad sebagai dasar tambahan. Dasar tambahan ini dapat dipakai selama tidak bertentangan dengan dasar pokok. Oleh karena itu, ijtihad sangat diperlukan dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan Islam, karena ijtihad merupakan dasar tambahan yang sangat penting dalam menetapkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan Islam dan juga sebagai sarana utama dalam membangun pranata kehidupan manusia.

4. Studi Terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pengembangan pendidikan agama Islam pada sekolah mengacu kepada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) terutama pada standar isi, standar proses pembelajaran, standar pendidik dan tenaga kependidikan, serta sarana dan prasarana pendidikan. Pengembangan pendidikan agama Islam pada sekolah juga mengimplementasikan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, bahwa pendidikan Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, *pertama*, pendidikan agama diselenggarakan dalam bentuk pendidikan agama Islam di satuan pendidikan pada semua jenjang dan jalur pendidikan. *Kedua*, pendidikan umum berciri Islam pada satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi pada jalur formal dan non formal, serta informal. *Ketiga*, pendidikan keagamaan Islam pada berbagai satuan pendidikan diniyah dan pondok pesantren yang diselenggarakan pada jalur formal, dan non formal, serta informal.

Untuk memahami dan memulai pemahaman ilmu agama Islam, terlebih pada sekolah diluar pesantren perlu diulas kembali bahwa tingkat kematangan penguasaan agama Islam masih sangat memprihatinkan. Permasalahan yang perlu diperhatikan adalah bagi peserta didik baik di sekolah yang "terlihat" dan "tak terlihat" oleh perhatian masyarakat dan pemerintah. Sehingga perhatian perkembangan pendidikan agama Islam dapat ditingkatkan dengan perhatian yang serius. Kemudian dalam pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

a. Peserta Didik

Selama ini fasilitas yang diberikan oleh sekolah, selain mengajarkan pendidikan agama yang menjadi agama pilihan sekolah, adalah pemberian kesempatan kepada yang tidak memeluk agama tersebut keluar ruangan. Beberapa yang lain menyediakan surat kesepakatan bagi calon peserta didik-jauh sebelum kegiatan sekolah dimulai.¹⁶ Dan praktik yang ada pada

¹⁵ Ijtihad adalah pengerahan segala kesanggupan seorang faqih (pakar fakir Islam) untuk memperoleh pengetahuan tentang hukum sesuatu melalui dalil syara' (agama). Selengkapnya lih. Aat Syafaat dkk, Peranan Pendidikan Agama Islam (Dalam Mencegah Kenalan Remaja "Juvenile Delinquency", Jakarta: Rajawali Pers, 2008, hal. 29

¹⁶ Departemen Agama RI (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam), Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru), Jakarta: 2005, hal. 43

lapangan tersebut belum menyelesaikan permasalahan perkembangan pendidikan agama Islam. Kemudian UU Sisdiknas memberikan solusi tengah bagi peserta didik atau orang tua yang ingin bersekolah di satuan pendidikan yang menggunakan lambang agama bukan agama yang dianutnya, dengan keputusan yang ditetapkan oleh sekolah tersebut. Solusinya adalah pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.¹⁷ Kemudian pernyataan tersebut bertujuan: 1) untuk menjaga penyimpangan atau kesalahtafsiran norma agama yang bisa terjadi jika diajarkan oleh pendidik yang tidak seagama, 2) dengan adanya guru agama yang seagama dan memenuhi syarat kelayakan mengajar, tentunya dapat menjaga kerukunan hidup beragama bagi peserta didik yang berbeda agama, akan tetapi belajar pada satuan pendidikan yang sama, 3) dengan pendidik yang seagama, berarti menunjukkan profesionalisme dalam penyelenggaraan proses pembelajaran pendidikan agama.¹⁸

b. Sumber Daya Manusia (Guru)

Pendidikan mutu guru sebagai pendidik dan tenaga kependidikan dilaksanakan dengan mengacu pada standar pendidik dan tenaga kependidikan mata pelajaran dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Untuk itu dilakukan kegiatan-kegiatan penyediaan guru pendidikan agama Islam untuk satuan pendidikan peserta didik usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi pada jalur formal dan non formal, serta informal. Dilakukan pula pendidikan dan pelatihan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, pemberian bea peserta didik Strata 1 (S – 1) untuk guru pendidikan agama Islam, dan juga melakukan sertifikasi guru pendidikan agama Islam.¹⁹ Perhatian dalam meningkatkan kemampuan guru, juga memiliki tempat terpenting dalam hal pengembangan pendidikan agama Islam. Karena disini, sebagai guru pendidikan islam, minimal dalam kemampuan 60% telah memiliki pengalaman akademis (S-1), sebaliknya sebagai kepala sekolah tidak dapat semena-mena memposisikan guru yang tidak memiliki basis ilmu keagamaan. Seorang guru agama benar-benar mempersiapkan dirinya dan peserta didik ke masa depan dalam pembentukan moral.²⁰

c. Sarana dan Fasilitas

Pendidikan agama sebagaimana pendidikan lainnya juga membutuhkan sarana dan fasilitas. Bila di sekolah ada laboratorium IPA, Biologi, Bahasa, maka sebetulnya sekolah juga membutuhkan laboratorium agama di samping masjid. Laboratorium tersebut dilengkapi dengan sarana dan fasilitas yang membawa peserta didik untuk lebih menghayati agama, misalnya video yang

¹⁷ Pasal 12 ayat (1) huruf a UU Sisdiknas

¹⁸ Departemen Agama RI (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam), Op, Cit, hal. 45

¹⁹ <http://m-ali.net/Pengembangan> Pendidikan Agama di Sekolah/21/05/2010/09:50

²⁰ Hal ini didasarkan pada ayat 2 pasal 30 bagian kesembilan Pendidikan Keagamaan UU Sisdiknas “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”

bernapaskan keagamaan, musik dan nyanyian keagamaan, syair, puisi keagamaan, alat-alat peraga pendidikan agama,²¹ foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan di dalam sekolah maupun luar sekolah juga membantu merangsang emosional keberagamaan peserta didik. Kemudian dalam komunikasi sehari-hari juga diperlukan adanya terapan untuk semua civitas di sekolah sebaiknya bersikap dan bertutur sesuai yang telah diajarkan dalam pendidikan agama Islam.

d. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah masih menunjukkan keadaan yang memprihatinkan. Banyak faktor yang menyebabkan keprihatinan itu, antara lain *pertama*, dari segi jam pelajaran yang disediakan oleh sekolah secara formal, peserta didik dikalkulasikan waktunya hanya 2 jam pelajaran per minggu untuk mendidik agama. Coba bandingkan dengan mata pelajaran lainnya yang bisa mencapai 4 – 6 jam per minggu. Implikasinya bagi peserta didik adalah hasil belajar yang diperolehnya sangat terbatas. Sedangkan implikasi bagi guru itu sendiri adalah guru dituntut untuk melaksanakan kewajiban menyelenggarakan proses pembelajaran sebanyak 24 jam per minggu.²² Yang jadi persoalan adalah kalau seorang guru agama ditugasi mengajar di sekolah, misalnya di sekolah dasar (SD) ada 6 kelas kemudian di satu kelas guru mengajar 3 jam pelajaran, sehingga maksimal pembelajaran yang dilaksanakan guru adalah 18 jam pelajaran. Misalnya membina peserta didik belajar Al- Quran, praktek wudlu maupun praktek sholat dan sebagainya. Kalau tidak melalui ekstrakurikuler dan dikontrol satu persatu maka tidak akan ketemu orang yang memang memerlukan pembinaan itu. Jadi yang namanya mengajar itu jangan hanya cukup di dalam kelas saja, apalagi kelas itu kurang dari tuntutan minimal wajib mengajar. Jadi seharusnya dilakukan diskusi-diskusi dengan guru-guru agama untuk memenuhi tuntutan kewajiban mengajar. Selain itu juga keterbatasan peserta didik dalam mendapatkan pendidikan tambahan di luar sekolah, karena ada tugas siswa diberi tugas yang membebani, sehingga ada kemungkinan besar alasan tersebut mudah untuk dialihkan dalam kesulitan mendapatkan tambahan pendidikan agama. Sebenarnya pelaksanaan itu cukup mudah didapatkan, seperti halnya, belajar dalam lingkungan keluarga, mushola, masjid, privat, yang mana kegiatan tersebut harus diperhatikan oleh orang tua. Dengan melaksanakan salah satu dari kegiatan tersebut setidaknya siswa memperoleh tambahan materi sehingga apa yang telah dipelajari dalam sekolah bukan sekedar (sekilas) pemenuhan mata pelajaran.

e. Melakukan evaluasi

Evaluasi yang berorientasi terhadap penilaian kognitif semata sudah harus diubah kepada evaluasi yang berorientasi afektif²³ dan psikomotorik.²⁴

²¹ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Jakarta: Kencana, 2004, hal. 40

²² <http://m-ali.net/Pengembangan> Pendidikan Agama di Sekolah/21/05/2010/09:50

²³ Kamus psikologi menyebutkan: affect, affection: 1) a broad class of mental processes, including feeling, emotion, moods, and temperament. Historically, affection was distinguished from cognition and

Disini guru melakukan pengamatan terhadap perilaku sehari-hari peserta didik tersebut apakah peserta didik itu shalat? Kalau dilaksanakan apakah shalatnya benar sesuai tata caranya? Juga dalam membaca al-Qur'an apakah sudah benar bacaaannya? Evaluasi ini sebetulnya menentukan status peserta didik tentang hasil belajarnya itu apakah sudah mencapai tujuan yang ingin dicapai atau tidak. Kalau tujuan agama itu adalah supaya peserta didik bisa menjalankan agama Islam dengan baik maka evaluasinya harus sesuai, dan evaluasinya itu bukan hanya hafal tentang kaidah-kaidah tentang kemampuan kognitif saja tetapi juga yang bersifat praktikal. Berkaitan dengan evaluasi pendidikan agama Islam, ada usulan yang kuat dari berbagai kalangan agar pendidikan agama Islam sebaiknya masuk pada ujian nasional, sehingga menjadi bahan untuk dipertimbangkan peserta didik lulus atau tidak lulus di suatu lembaga pendidikan. Ujiannya jangan sekedar mengukur kemampuan kognitif melainkan juga kemampuan yang bersifat psikomotor, praktek dan perilaku, serta sikap peserta didik sebagai orang yang menganut ajaran agama Islam.

Dalam pasal 24 PP No.55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.

- (1) Pendidikan Al-Qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al Qur'an.
- (2) Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lain yang sejenis.

Pernyataan nomor satu dan dua tersebut menerapkan agar semua peserta didik mampu membaca, menulis, kemudian dilanjutkan dengan pemahaman dari kandungan al-Qur'an. Karena membaca al-Qur'an adalah syarat mutlak untuk menjadi pribadi yang bertakwa. Dengan mengkaji kandungan kitab suci, seorang hamba akan mendapatkan petunjuk jalan yang lurus.²⁵ Dalam penerapannya di sekolah membaca dan menulis dapat dimulai ketika siswa mulai dikenalkan apa itu pendidikan agama, bahkan hal ini juga sudah dilakukan pada pendidikan anak usia dini. Kemudian agar siswa dapat memahami dari kandungan al-Qur'an, siswa dapat diberikan contoh-contoh dalam praktik disekolah baik dari ucapan dan perbuatan. Agar lebih mudah lagi, siswa dapat dikenalkan langsung dari mata pelajaran yang lain seperti biologi, PPKN, seni, ilmu sosial dan alam. Kesemuanya banyak berkaitan erat dengan kehidupan (yang terdapat dalam al-Qur'an).

Pendidikan yang diperoleh dari taman pendidikan al-Qur'an (TPQ), sangat mudah kita jumpai. Biasanya, kegiatan ini dilaksanakan di luar sekolah yang tentunya sebagai penanggungjawab dalam pendidikan ini adalah orang tua. Peran

volution, 2) (Tichener) pleasantness and unpleasantness. Affectivity: emosional, tendency toward emotional reaction, generalized emotional reaction not readily identifiable with a particular stimulus situation. Jadi afektif itu masalah yang berkenaan dengan emosi (kejiwaan), berkenaan dengan ini terkait dengan suka, benci, simpati, antipati, (sikap batin seseorang)

²⁴ Haidar Putra Daulay, Op, Cit, hal. 41

²⁵ Salsa az-Zahra, 101 Tips dan Ide Membimbing Spiritualitas Anak, Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009, hal. 25

dan perhatian orang tua dalam pendidikan seperti ini adalah dapat meningkatkan pemahaman apa yang diperoleh siswa di sekolah. Sehingga untuk mengingat dan mengulang pelajaran di rumah ada kemudahan bagi siswa untuk melanjutkan materi berikutnya.

5. Urgensi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Moral

Kembali pada PP No.55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan pasal 8 ayat 2 "Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia." Dari ayat 2 tersebut telah jelas bahwa tujuan dalam pendidikan agama Islam adalah membentuk peserta didik yang bermoral. Membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur adalah salah satu dari aspek tujuan pendidikan nasional yang tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pada Bab II pasal 3 yang menjelaskan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Untuk mendapatkan feedback dari siswa, guru perlu mengetahui atas perkembangan seperti, pengetahuan, pengamalan maupun pengalaman, dan persepsi keagamaan peserta didik serta lingkungan sekolah terutama kolega sesama pendidik.²⁶ Dari konsep yang seperti itu kemudian diaplikasikan terhadap ruang belajar mengajar, serta memberi pemahaman terhadap peserta didik akan pentingnya moral dalam diri manusia. Seorang murid sejak dini harus dikenalkan dan diajarkan nilai-nilai penting dalam agama (moral).²⁷

C. PENUTUP

Banyak permasalahan yang timbul dikalangan sekolah maupun luar sekolah dari tindakan siswa. Masalah-masalah tersebut tidak dapat dapat terselesaikan apabila dari pihak yang bersangkutan tidak berani untuk merubah yang telah terjadi. Menerapkan pendekatan *modelling* dan *exemplary*. Yaitu mencoba dan membiasakan peserta didik dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai yang benar dengan memberikan model dan teladan. Menjelaskan atau mengklarifikasi secara terus-menerus tentang berbagai nilai yang baik atau buruk. Hal ini bisa dilakukan dengan langkah-langkah seperti: a) Memberi ganjaran (*prizing*) dan menumbuhkan (*cherising*) nilai-nilai baik, b) secara terbuka dan kontinu menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan, c) melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang berbagai konsekuensi dan setiap pilihan sikap dan tindakan,

²⁶ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005, hal. 192

²⁷ Dapat dibaca pada bukunya Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak)*, Bandung: Rosda Karya, 1996. yang didalamnya dapat dikutip syairnya, "(Mengajarkan) budi pekerti itu bermanfaat ketika anak masih kecil, setelah itu (sesudah dewasa) tidaklah (ajaran) budi pekerti itu bermanfaat. Ranting yang kecil, bila engkau luruskan, luruslah ia. Tetapi kayu tidak akan bengkok kendatipun kau bengkokkan dia".

d) senantiasa membiasakan bersikap dan bertindak atas niat baik, dan tujuan-tujuan ideal, dan e) membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik, diulangi terus-menerus, dan konsisten, memang tidak terlepas dari keprofesionalan²⁸ guru, namun disini, guru bukan menjadi satu-satunya tiang dalam menegakkan kemoralan dalam diri siswa.

²⁸ Dalam artikel **Strategi Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di Sekolah** yang ditulis oleh Muhammad S. Rahman mengatakan dalam strategi Penyelenggara Pendidikan agama Islam, Berbicara mengenai kedudukan guru sebagai tenaga profesional akan lebih tepat mengena secara implisit apabila diketahui terlebih dahulu tentang maksud kata “profesi “ yang merupakan kata dasar dari professional tersebut. Secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 2000. *Sistem Pendidikan Menurut Al-Ghazali, Solusi Menghadapi Tantangan Zaman*. Terjemahan Z.S. Nainggolan dan Hadri Hasan. Jakarta: Dea Pers
- Harsono, Eko B. 2001. *Membawa Pendidikan Budi Pekerti ke Sekolah” Suara Pembaharuan*.
- Syafaat, Aat dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam (Dalam Mencegah Kenalan Remaja “Juvenile Delinquency”*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (konsep dan impelmentasi kurikulum 2004)*. Bandung: Rosdakarya
- Mulyasa, 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompentensi*. Bandung: RosdaKarya.
- Ali, Mohammad Daud. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Agama RI. 2005. *(Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam), Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*. Jakarta
- <http://m-ali.net/Pengembangan Pendidikan Agama di Sekolah/21/05/2010/09:50>
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- az-Zahra, Salsa. *101 Tips dan Ide Membimbing Spritualitas Anak*. Yogyakarta: Darul Hikmah.
- Fadjar, A. Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.